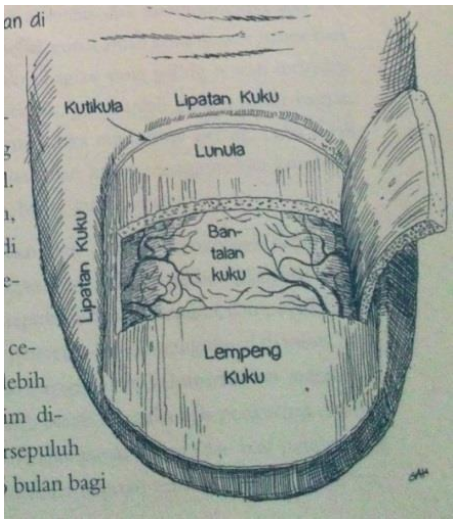
## BAB II. KESEHATAN KUKU

### II.1 Kuku Manusia dan Fungsinya

Setiap manusia yang sehat dan normal pasti memiliki jari dan kuku, hal tersebut tidak hanya berguna untuk mempercantik tubuh, bahkan kuku yang bentuknya kecil memiliki fungsi yang sangat besar. Kuku atau *Unguis* Menurut kamus kedokteran *Dorland* adalah "Lempengan kulit bertanduk pada permukaan *dorsal* ujung *distal falang terminal* jari tangan atau jari kaki, yang tersusun dari kerak-kerak *epitel* yang memipih dan berkembang dari *stratum lucidum* kulit". Pengertian kuku pada umumnya adalah bagian tubuh manusia yang bersifat keras, tumbuh di ujung jari dan berfungsi sebagai pelindung. Struktur kuku menurut Oz MC Roizer MF dan Rome E. (2012) yaitu sebagai berikut :




Gambar II.1 Struktur Kuku
Sumber : Buku *Healthy Life,* Menjadi Remaja Sehat
(Halaman 53)

**Lempeng kuku** **:** Bagian keras kuku yang kasat mata.

**Lunula** **:** Bagian kuku berwarna putih berbentuk seperti bulan separuh di dasar kuku dan di bagian lempeng kuku.

**Lipatan kuku** **:** Kulit yang membungkus lempeng kuku pada ketiga sisinya.

**Bantalan kuku** **:** Kulit dibawah lempeng kuku. Sel-sel di dasar bantalan kuku adalah penghasil lempeng kuku tangan atau kuku kaki.

**Kutikula** **:** Jaringan yang menindih lempeng kuku di dasar kuku dan *kutikula* melindungi *sel keratin* baru yang secara perlahan muncul dari bantal kuku.

Pertumbuhan kuku terjadi sepanjang manusia masih hidup. Pada manusia usia muda, kuku tumbuh lebih cepat dibandingkan pada usia lanjut dan pertumbuhan kuku jari tangan dalam satu minggu rata-rata 0,5 - 1,5 mm, empat kali lebih cepat dari pertumbuhan kuku jari kaki dan kecepatan pertumbuhan kuku kaki sepertiga dari kecepatan pertumbuhan kuku tangan, kuku tangan tumbuh sekitar 0,1 mm perhari atau sekitar 0,004 inchi perhari dan itu berarti kuku tumbuh sebanyak 0,12 inchi dalam sebulan. Biasanya sekitar 1 centimeter dalam 3 bulan, pembaruan total kuku jari tangan 170 hari dan kuku kaki 12- 18 bulan.

Ciri-ciri kuku yang sehat adalah kuat, kenyal dan memperlihatkan warna kemerah-merahan. Kuku memiliki fakta menarik yaitu tidak dapat berkeringat. Bentuk dan warna pada kuku tangan manusia berdasarkan ilmu kesehatan dapat memberikan tanda kesehatan tubuh manusia. Secara umum, kuku tangan akan tumbuh lebih cepat pada orang yang masih muda. Cuaca panas cenderung lebih baik untuk pertumbuhan kuku dibandingkan dengan udara dingin.

Pada manusia kuku mempunyai 2 fungsi utama, fungsi pertama adalah sebagai pelindung dari ujung jari karena di penuhi dengan saraf-saraf. Fungsi kedua, yaitu memberi sensitifitas dan mempertajam daya sentuh. Pada ujung jari terdapat banyak reseptor yang berfungsi untuk menghantarkan rangsang sentuh saat menyentuh suatu objek sehingga dapat dirasakan saat bersentuhan dengan objek yang di sentuh. Berdasarkan fungsi tersebut, kuku memiliki fungsi yang sangat besar. Maka dari itu, kesehatan dapat di mulai dari kuku.

### II.2 Kesehatan dan Cara Merawat Kuku Manusia

Untuk mengetahui kuku yang sehat kita dapat lihat dan perhatikan fisik kuku secara langsung. Pipin Tresna (2010) merawat kesehatan kuku manusia yang paling mudah adalah memperhatikan warnanya. Kuku yang sehat seharusnya berwarna *pink* segar. Kemudian tekstur permukaannya halus dan tidak bergelombang. Ciri kuku sehat yang lain adalah kuku tidak mudah sobek. Jika

salah satu dari ciri tersebut tidak ada pada kuku, sebaiknya kuku segera di rawat agar terhindar dari penyakit kuku yang biasanya ditemui di masyarakat dan pada akhirnya merusak fungsi kuku.

Pipin Tresna (2010) Merawat kesehatan kuku manusia sangatlah mudah, yang sulit adalah niat individu untuk menyempatkan waktu dalam melakukan perawatan kuku. Berikut *tips* merawat kesehatan kuku tangan :

1. Jangan biarkan diri *stress*, karena *stress* dapat mempengaruhi kondisi kesehatan kuku tangan.
2. Jangan mengunakan kuku sebagai alat, karena dapat mengakibatkan kuku patah dan sobek.
3. Lindungi kuku dari kegiatan atau pekerjaan rumah tangga.
4. Jangan biarkan kuku tumbuh terlalu panjang.
5. Menghentikan kebiasaan menggigit kuku.
6. Jangan memakai cat kuku, karena tidak adanya anjurkan memakai cat kuku ataupun yang merusak kuku dengan bahan kimia.
7. Rendam jari tangan dan kaki dengan menggunakan air hangat, *lemon juice* atau minyak (*baby oil*).
8. Merapikan dan memotong kuku jika sudah panjang dan tidak teratur.
9. Memakai krim atau *handbody* pada kuku dan jari selama 5 menit atau sebelum tidur.
10. Mendorong dengan lembut kutikula menggunakan stik khusus untuk kutikula.

**II.3 Resiko Kuku Panjang**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Infectious Disease Society of America* kuku yang lebih panjang dari tiga milimeter di luar ujung jari mengadung bakteri berbahaya. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan kebanyakan orang tidak mencuci tangan dengan baik untuk menyingkirkan semua kuman di bawah kuku mereka. Menurut penulis studi Dr Carol A. Kauffman (2013) seseorang harus mecuci tangan mereka selama 15 detik untuk menyingkirkan kuman yang tidak terlihat oleh mata. Karena setiap harinya tangan melakukan kontak dengan ratusan

benda. Pada kenyataannya tangan dan kaki digunakan untuk berbagai kegiatan penting lainnya seperti berjalan, bermain dan makan. Kuku panjang berpotensi menyebabkan sejumlah masalah kesehatan karena kuku menjadi tempat sempurna bagi kuman dan kotoran untuk tinggal. Para ahli kesehatan setuju bahwa kuku harus dipotong pendek dan tetap bersih. Salah satu resiko tidak menjaga kesehatan kuku antara lain :

### II.3.1 Cacingan

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan telur cacing yang ditularkan melalui tanah. Kebanyakan usia yang terkena penyakit cacingan adalah anak sekolah dasar karena imun tubuh yang rendah serta kebersihan personal yang belum optimal dilakukan oleh anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa terkena penyakit kecacingan. Anak-anak yang terkena cacingan biasanya dapat dideteksi dari postur badan yang kurus, perut buncit, rambut merah, tipis, jarang dan kusam, mata belekkan, malas belajar, dan mengantuk.

Sementara itu pada tahun 2015 angka prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12 %. Angka kecacingan yang kecil menyebabkan masyarakat dan pemerintah kurang menaruh perhatian terhadap penyakit ini. Infeksi kecacingan menyebabkan menurunnya kualitas hidup penderitanya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui gejala dan faktor resiko infeksi kecacingan sehingga dapat dilakukan tindakan yang mampu diterima dengan baik untuk pencegahannya. Untuk mencegah penyakit cacingan biasanya dengan meminum obat cacing 6 bulan sekali, pemakaian alas kaki secara rutin jika bermain diluar rumah, mencuci tangan dengan sabun sehabis berkegiatan dan setelah dari kamar mandi, serta rutin memotong kuku seminggu sekali.

### II.3.2 Diare

Menurut Dr. Luszy Arijanty (2011) Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar 3 kali atau lebih dalam satu hari dan tinja atau *feses* yang keluar berupa cairan encer atau sedikit berampas, kadang juga disertai darah atau lendir. Kalau hanya salah satu, misalnya hanya tinjanya yang cair, belum bisa disebut

diare. Penelitian menyebutkan bahwa berat feses (tinja) lebih dari 200 gram per hari boleh dibilang mengalami diare. Sebagian besar (sekitar 90%) diare yang disebabkan oleh infeksi *rotavirus*. Sebagian kecil diare disebabkan, diare dapat disebabkan infeksi bakteri, parasit, jamur. Sebagian kecil lagi penyebab keracunan makanan, alergi, faktor psikologis yaitu stres.

Penularan yang dapat menyebabkan diare ada tiga yaitu *Finger* (jari), *Food* (makanan) dan *Fly* (lalat). Anak-anak sering masukin tangan ke dalam mulut sehingga terkontaminasi virus. Berdasarkan jangka waktu terjadinya, diare dibagi menjadi 2, yaitu diare akut dan kronis. Diare akut yang terjadi sampai dengan 7 hari, kemudian diare melanjut berlangsung 8-14 hari, sedangkan kronis terjadi lebih dari 2 minggu. Di Indonesia, lebih banyak kasus diare akut dibandingkan yang kronis. Syarat disebut diare kalau ada perubahan bentuk *feses* dan frekuensinya lebih dari 3 kali sehari. Anak-anak rentan terkena diare karena daya tahan tubuhnya masih rendah sehingga sangat mudah terinfeksi virus.

### II.4 Aktivitas Kuku

Kuku sangat penting dan memiliki manfaat yang sangat besar di setiap aktivitas tangan manusia. Berikut kegiatan atau aktivitas manusia yang memerlukan kuku :

#### II.4.1 Menggaruk

Jika bagian tubuh terasa gatal cara yang paling cepat adalah menggaruknya, meskipun kegiatan menggaruk dengan tangan terbatas hanya pada bagian tubuh yang terlampaui saja. Kegiatan ini memberi solusi walaupun beresiko jika terlalu lama menggaruk dengan kuku, apalagi dengan kuku yang panjang. Menggaruk menggunakan kuku tangan terjadi secara ilmiah dan terjadi begitu saja, tangan akan refleks menggaruk bagian yang gatal menggunakan kuku.

#### II.4.2 Mencongkel atau Membuka sesuatu

Tuhan memberikan akal pada setiap manusia. Kadang akal tersebut dipakai manusia saat melalui keterbatasan. Manusia selalu memiliki akal dalam melakukan kegiatan. Salah satunya menggunakan kuku untuk membuka sesuatu, contohnya : membuka *casing* batterai *Handphone*, bungkus makanan dan berbagai bungkusan yang memerlukan sesuatu untuk mencongkel dan merobek. Kegiatan

atau aktivitas tersebut tidak baik jika dilakukan terlalu lama atau berlebihan karena dapat merusak kulit jika terus menerus di garuk karena dapat merusak kuku dan kuku dapat patah atau robek dan melukai *kutikula* saat dipakai mencongkel atau membuka sesuatu.

**II.5 Pemotongan Kuku Jari Tangan dan Kaki**

Merawat kuku terdiri dari memotong kuku dan menjaga kebersihan kuku. Memotong kuku pada umumnya adalah kebiasaan yang pasti dilakukan setiap orang. Sebagian masyarakat lebih memilih memanjangkan kuku-nya, kondisi seperti ini yang belum disadari sekelompok masyarakat. Menurut buku *Higiene Personal, Keterampilan klinis Perawat* Kuku harus bersih, pendek dan rapih. Kuku jari tangan yang penuh kotoran akan menyebarkan infeksi dan kuku jari tangan yang tidak rata dapat menyebabkan cedera dan infeksi. Perawatan kuku sebaiknya dilakukan saat individu duduk di kursi. Jika individu tidak dapat duduk di kursi, perawatan dapat dilakukan di tempat tidur.

**II.6 Manfaat Memotong Kuku Bagi Kesehatan.**

Memotong kuku dengan rutin memiliki manfaat yang tidak kalah pentingnya bagi kesehatan, manfaat memotong kuku bagi kesehatan diantaranya:

1. Mencegah Pembengkakan di Jari Kaki.

Kuku kaki yang panjang dan jarang dipotong, bila dibiarkan pertumbuhannya maka pertumbuhan kuku akan masuk ke dalam. Ketika kuku sudah mulai panjang akan membuat ukuran kuku semakin besar dan bisa menembus kulit. Kondisi ini akan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, bahkan bisa terjadi pembengkakan dan juga infeksi. Oleh sebab itu, memotong kuku kaki secara rutin sangat penting.

2. Mencegah Infeksi Bakteri

Memotong kuku secara teratur dapat mengurangi infeksi bakteri yang terdapat pada kuku. Pemakaian memakai kaos kaki dan juga sepatu yang menyebabkan kuku lembab dan tidak ada udara masuk sehingga memicu munculnya bakteri pada kuku, misalnya bakteri *Tinea*. Bakteri ini dapat menyebabkan terjadinya kutu

air, *ruam* merah di kuku, dan menyebabkan kuku berwarna kuning. Maka dari itu, sangat dianjurkan untuk memotomg kuku secara teratur.

3. Meminimalisir Cedera

Memiliki kuku panjang memperbesar resiko terjadinya cedera, seperti tercakar ataupun mengalami cedera ketika kuku membentur benda keras. Akibat benturan tersebut dapat menimbulkan rasa sakit serta menimbulkan warna hitam di dalam kuku. Maka penting memotong kuku secara teratur, karena bermanfaat dapat meminimalisir cedera dan meminimalisir kuku yang dapat melukai orang lain.

**II.7 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan di Masyarakat**

Berdasarkan sumber menurut Hendrik L Blum (1974) ada 4 faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan masyarakat atau perorangan. Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:




Gambar II.2 Faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat
Sumber : http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-siti%20khadijah.pdf
(Diakses pada 10/01/2016)

**II.7.1 Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan tidak akan berhasil bila tidak ada perubahan perilaku, walaupun didirikan institusi pelayanan kesehatan seperti posyandu, polindes dan sebagainya, jika tidak ada partisipasi dari masyarakat dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut, maka program pelayanan kesehatan tersebut akan

gagal. Ketiadaan partisipasi dari masyarakat ini mungkin disebabkan karena belum adanya kesadaran. Kesadaran tersebut diakibatkan belum adanya pengetahuan tentang manfaat dari penggunaan pelayanan kesehatan bagi peningkatan derajat kesehatan mereka.

### II.7.2 Keturunan Serta Perilaku

Proses pendidikan kesehatan berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga atau yang disebut tri pusat pedidikan yaitu didalam keluarga (pendidikan informal) didalam sekolah (pendidikan formal) dan di dalam masyarakat. Pada satu lingkup pendidikan yang terjadi dilingkup keluarga ini lah yang termasuk kedalam salah satu dari 4 faktor yaitu keturunan. Proses pembelajaran yang tidak kalah pentingnya mengajarkan berbagai pendidikan kepada anggota keluarga lainnya. Inilah yang menjadi dasar kebiasaan dan perubahan perilaku kesehatan manusia secara turun temurun dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut Ahmadi (1991) Ki Hajar Dewantara membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan yaitu: Pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal).

Hendrik L Blum (1974), Tri pusat pendidikan dalam kesehatan yaitu :

1. Pendidikan kesehatan didalam keluarga yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orangtua dengan menitikberatkan pada penanaman kebiasaan-kebiasaan norma-norma dan sikap hidup sehat.
2. Pendidikan kesehatan didalam sekolah adalah tanggung jawab para guru sekolah. Hal ini terwujud dalam usaha kesehatan sekolah (UKS). Tujuan pendidikan kesehatan di sekolah, disamping melanjutkan penanaman kebiasaan dan norma-norma hidup sehat kepada murid, juga memberikan pengetahuan kesehatan.
3. Pendidikan kesehatan di masyarakat, yang dapat dilakukan melalui berbagai lembaga dan organisasi masyarakat, jadi pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan didalam bidang kesehatan, maka pendidikan kesehatan dapat didefinisikan sebagai udaha atau kegiatan untuk membantu

individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilakunya), untuk mencapai kesehatan secara optimal. Adapun hasil dari pendidikan kesehatan tersebut, yaitu dalam bentuk perilaku yang menguntungkan kesehatan. Baik dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan, yang diikuti dengan adanyakesadaran yaitu sikap yang positif terhadap kesehatan yang akhirnya diterapkan dalam tindakan-tindakan yang menguntungkan kesehatan.

### II.7.3 Lingkungan

Hidup sehat memerlukan situasi, kondisi dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu kondisi lingkungan perlu benar-benar diperhatikan dan dijaga agar kualitas kesehatan manusia menjadi lebih baik. Kegiatan positif dilingkungan tempat tinggal juga turut membantu dalam memelihara kesehatan anak-anak contohnya pengajian dan bimbingan belajar. Itulah mengapa lingkungan yang sehat sangat mempengaruhi status kesehatan pada manusia.

## II.8 Opini Masyarakat Tentang Kebersihan Kuku

### II.8.1 Analisis Deskriptif

Uraian data – data yang diperoleh dari lapangan dengan metode penelitian melalui wawancara, observasi dan kuisioner. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang paham dibidangnya agar data yang didapat akurat. Responden untuk kuisioner dilakukan secara acak di lingkungan sekolah dasar yang berasal dari kota Bandung. Data yang dihasilkan dari wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif, analisis data secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mengenai objek yang diteliti.

### II.8.2 Data Responden

Responden yang dipilih menjadi sumber untuk wawancara mengenai ada tidaknya program menjaga kesehatan kuku ialah salah satu perwakilan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung. Responden yang dijadikan sampel untuk mengisi kuisioner adalah anak-anak tingkat sekolah dasar, hal ini dikarenakan untuk melihat sudut pandang anak-anak tingkat sekolah dasar mengenai kesehatan kuku dan upaya pencegahannya.

Tabel II.1 Data responden

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Laki – laki | 30 | 60% |
| 2 | Perempuan | 20 | 40% |

Data diatas menggambarkan hasil kuisioner yang jumlah responden keseluruhan 50 orang. Berasal dari responden anak laki – laki sebanyak 30 orang dan anak perempuan sebanyak 20 orang. Responden merupakan anak-anak tingkat sekolah dasar. Jumlah responden laki – laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden perempuan, hal ini dikarenakan jumlah anak laki-laki di sekolah dasar yang bersangkutan lebih banyak dan lebih mudah untuk berpartisipasi dibandingkan jumlah anak perempuan.

### II.8.3 Wawancara dengan Perwakilan Dinas Kesehatan Kota Bandung

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Januari 2016 kepada Edi Sutardi selaku perwakilan dari Dinas Kesehatan Kota Bandung. Wawancara dilakukan secara langsung. Pertanyaan yang diberikan mengenai kesehatan kuku secara rinci, kondisi, data objektif dan ada tidaknya program pemerintah dalam rangka menjaga kesehatan kuku manusia khususnya di Kota Bandung. Serta upaya pencegahan apa saja yang sudah di lakukan Dinkes untuk anak sekolah dasar terhadap dampak kesehatan kuku pada anak. Seperti yang di utarakan dalam wawancara oleh Edi Sutardi bahwa kesehatan kuku membutuhkan pola hidup masyarakat yang aktif memperhatikan tangan dari berbagai kotoran yang nantinya akan bersarang pada kuku. Memastikan perkembangan dan kebersihan kuku setiap saat dan menurunkan kebiasaan baik kepada sekitar dari orang tua kepada anaknya. Pola menjaga kesehatan kuku yang paling mudah adalah memotong kuku dengan rapi dan rutin. Karena akibat atau dampak dari kuku yang panjang adalah dapat menyebabkan berbagai penyakit lain dan cacingan. Saat ini pemerintah belum melakukan tindakan yang berkaitan tentang kesehatan kuku anak sekolah dasar khususnya di Kota Bandung, karena Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dianggap sudah cukup.

### II.8.4 Daftar Pertanyaan Angket dan Hasilnya.

Tabel II.2 Mencuci tangan dengan sabun

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Tidak | Iya |
| 1 | Laki - laki | 42% | 18% |
| 2 | Perempuan | 34% | 6% |
| Jumlah | | 76% | 24% |

Dari tabel II.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 76% anak-anak tidak mencuci tangan pakai sabun. Persentase terbanyak menjawab tidak 42% adalah anak laki-laki. Begitu pula dengan anak perempuan dengan persentase lebih sedikit sebanyak 34% tidak mencuci tangan dengan sabun. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa anak-anak tingkat sekolah dasar lebih banyak tidak mencuci tangan dengan sabun dan 24% anak mencuci tangan dengan sabun.

Tabel II.3 Mencuci tangan sampai sela-sela kuku

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Tidak | Iya |
| 1 | Laki - laki | 28% | 32% |
| 2 | Perempuan | 36% | 4% |
| Jumlah | | 64% | 36% |

Dari tabel II.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 64% anak lebih banyak tidak mencuci tangan sampai sela-sela kuku. Anak perempuan mendapatkan persentase sebanyak 36% tidak mencuci sela-sela kuku saat mencuci tangan. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa anak-anak tingkat sekolah dasar kurang peduli terhadap kebersihan kuku tangan.

Tabel II.4 Suka menggigit kuku

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Iya | Tidak |
| 1 | Laki - laki | 16% | 44% |
| 2 | Perempuan | 6% | 34% |
| Jumlah | | 22% | 78% |

Dari tabel II.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 78% anak sekolah dasar memilih tidak suka menggigit kuku. 44% anak laki-laki memilih tidak suka menggigit kuku. Begitu pula dengan persentase anak perempuan sebanyak 34%. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa masih adanya persentase anak yang menggigit kuku yaitu laki-laki sebanyak 16% dan perempuan sebanyak 6%.

Tabel II.5 Siapa yang memotong kuku anak

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Orangtua | Sendiri |
| 1 | Laki - laki | 8% | 40% |
| 2 | Perempuan | 32% | 20% |
| Jumlah | | 40% | 60% |

Dari tabel II.5 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 60% anak laki-laki dan perempuan memotong kukunya sendiri, sebanyak 40% hampir setengah dari total responden yang memilih kukunya dipotong oleh orangtua. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa anak-anak tingkat sekolah dasar lebih banyak yang memotong kukunya sendiri dengan alasan bahwa anak lebih mengetahui batas kuku yang akan dipotong sehingga jari tidak akan terluka.

Tabel II.6 Mengetahui bahaya kuku yang tidak sehat

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Tahu | Tidak Tahu |
| 1 | Laki - laki | 28% | 32% |
| 2 | Perempuan | 12% | 28% |
| Jumlah | | 40% | 60% |

Dari tabel II.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 60% anak laki-laki tidak mengetahui bahaya kuku yang tidak sehat, sebagian responden menjawab akibat dari kuku yang kotor tetapi jawaban yang diberikan tidak benar. 40% anak-anak mengetahui bahaya kuku yang tidak sehat. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa sebanyak 60% anak-anak memerlukan informasi mengenai bahaya kuku yang tidak sehat.

Tabel II.7 Tidak menggunting kuku jika tidak diingatkan

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Laki - laki | 56% | 4% |
| 2 | Perempuan | 36% | 4% |
| Jumlah | | 92% | 8% |

Dari tabel II.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 92% anak tidak menggunting kuku jika tidak diingatkan oleh orang lain, dan total persentase yang menggunting kuku tetapi tidak diingatkan oleh orang lain hanya 8%. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa anak-anak lebih banyak tidak menggunting kuku jika tidak diingatkan oleh orang lain.

Tabel II.8 Bagaimana kuku yang bersih dan sehat

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Tidak tahu | Tahu |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Laki - laki | 26% | 4% |
| 2 | Perempuan | 50% | 20% |
| Jumlah | | 76% | 24% |

Dari tabel II.8 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan hasil persentase terbanyak sebesar 76% anak tidak mengetahui bagaimana kuku yang bersih dan sehat. Beberapa anak menjawab tahu dan benar sebanyak 24%. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa anak-anak membutuhkan informasi bagaimana kuku yang sehat dan cara merawat yang baik.

Tabel II.9 Kuku anak saat ini

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Pendek bersih | Panjang Kotor |
| 1 | Laki - laki | 24% | 36% |
| 2 | Perempuan | 30% | 10% |
| Jumlah | | 54% | 46% |

Dari tabel II.9 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase sebanyak 54% anak memiliki kuku pendek dan bersih, hal tersebut dikarenakan anak-anak sudah mulai terbiasa memotong kuku secara rutin. 46% persentase kuku anak panjang dan kotor. Dari tabel ini dapat terlihat bahwa selisih persentase antara kuku pendek bersih dan panjang kotor tidak terlalu jauh.

Tabel II.10 Kuku Rusak pada Anak

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Iya | Tidak |
| 1 | Laki - laki | 8% | 52% |
| 2 | Perempuan | 4% | 36% |
| Jumlah | | 12% | 88% |

Dari tabel II.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase dalam satu kelas didapatkan 12% anak sekolah dasar kukunya rusak. Kuku normal dan baik pada satu kelas didapatkan hasil persentase sebanyak 88%.

Tabel II.11 Takut menggunting kuku karena trauma

| No | Jenis Kelamin | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Takut | Tidak |
| 1 | Laki - laki | 14% | 46% |
| 2 | Perempuan | 14% | 26% |
| Jumlah | | 28% | 72% |

Dari tabel II.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa didapatkan total persentase 28% anak-anak menjawab takut menggunting kuku karena pernah ada riwayat kuku terpotong sampai dalam. Itulah mengapa pilihan menggigit dan merobek kuku dilakukan anak agar kuku anak pendek. 72% persentase terbesar anak tidak takut menggunting kuku dan lebih memilih menggunting kukunya sendiri dikarenakan anak lebih mengetahui batas kuku terpendek.

## II.9 Resume dan Solusi

Mengacu dari hasil observasi pada anak usia sekolah dasar diatas, didapatkan hasil bahwa anak usia sekolah dasar belum baik dalam menjaga kesehatan kuku karena dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian dari responden, kuku jari tangan anak mengalami permasalahan atau rusak. Kebanyakan anak tidak memotong kuku jika tidak di ingatkan, perlunya mengingatkan anak untuk memotong kuku meskipun sebagian anak sudah mulai peduli memotong kuku jika di ingatkan karena anak tidak mengetahui bahaya kuku yang kotor. Adapun dalam penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 60% anak sekolah dasar tidak mengetahui dampak atau penyakit yang di akibatkan dari kuku yang tidak sehat, sehingga masih ada sebagian anak dengan kebiasaan atau perilaku menggigit kuku tangan dan memasukan jari tangan ke dalam mulut. Maka dari itu perlu dilakukan kampanye menjaga kesehatan kuku, serta menginformasikan kembali dampak apa saja yang ditimbulkan akibat dari kuku kotor yang dapat menyebabkan berbagai penyakit melalui perantara kuku. Belum adanya kesadaran pada anak untuk

memotong kukunya sendiri, beberapa diantara mereka ingin merawat kuku karena adanya berbagai faktor yaitu sekolah selalu mengadakan pemeriksaan kuku pendek dan mengharuskan siswanya memotong kuku. Meskipun pada usia anak sekolah dasar tidak mengetahui bagaimana kuku yang bersih dan sehat, tetapi anak sudah mulai membiasakan kukunya pendek. Pada kenyataannya 28% anak memiliki ketakutan atau trauma saat memotong kuku, dikarenakan pernah mengalami pemotongan kuku yang melebihi batas terpendek pada kuku. Anak sekolah dasar idealnya mengetahui dampak kesehatan kuku yang tidak dijaga, sehingga anak dapat membiasakan diri menjaga dan bertanggung jawab terhadap kesehatannya.

Solusi yang di butuhkan anak adalah kampanye kesehatan kuku pada usia anak sekolah dasar yang dapat dibantu penyelenggaraannya melalui pihak sekolah (UKS) dan pengawasan oleh orangtua sehingga didapatkan anak sekolah dasar yang sehat, generasi penerus bangsa yang cerdas, produktif, serta bertanggung jawab pada kebersihan dan kesehatan tubuhnya.